



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 11 No. 02 Desember 2023

STUDI ISLAM MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGI (Telaah Pemikiran Annemarie Schimmel)

Mahridawati¹, Samsul Bahri²

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

¹mahridawt.stitdh@gmail.com, ²bahrisamsul7033@gmail.com

Abstract

The approach to studying Islam by Charles J. Adams is divided into two main things, namely the normative or religious approach and the descriptive approach. The normative approach is an approach that is based on religious commitment, and still includes the subjective objectives of the reviewer and of course the results of the study will tend to be more subjective. The phenomenological approach that Schimmel applies in Islamic studies is a phenomenological approach that he knew from Friedrich Heiler. Implementation of this approach through systematic steps (techniques), namely examining first the phenomenon (the world of external manifestations of Islam) and then the deeper and deeper layers of human responses to God (the world of religious imagination and experience), to reach the deepest sacred essence of each religion, the center, the God, the Deus Absconditus (objective world of religion) and Schimmel has implemented it well through the intended steps.

Keywords: Annemarie Schimmel; Islamic studies; Phenomenology.

PENDAHULUAN

Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan. Studi keislaman pun semakin berkembang. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian yang cukup sentral dari perkembangan dunia. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner.

Pendekatan dalam pengkajian Islam oleh Charles J. Adams dibagi dalam dua hal besar, yaitu pendekatan normatif atau religius dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang berbasis pada komitmen keagamaan, dan masih memasukkan tujuan subyektif pengkaji dan pastinya hasil kajian akan lebih cenderung pada subjektif. Pendekatan ini dibagi pada beberapa model, yaitu pendekatan misionaris tradisional, pendekatan apologetik kalangan muslim, dan pendekatan

simpati yang dilakukan sejumlah peneliti di Barat. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang berusaha untuk menghilangkan tujuan-tujuan subjektif pengkaji serta mendudukan objek kajian (agama) sebagai hal yang profan yang bisa dikaji dengan menggunakan bantuan ilmu apapun dan menggunakan alat kajian apapun untuk mendapatkan hasil yang objektif. Pendekatan deskriptif terdiri dari pendekatan filologi dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologi¹. Meskipun Adams mengklasifikasikan pendekatan studi agama sebagaimana di atas, namun ia menyatakan bahwa batas dari keduanya tidak ketat. Sebab seorang pengkaji yang berusaha se-objektif mungkin pun dalam kajiannya ia akan mengalami kesulitan untuk netral atau bahkan bisa dikatakan mustahil. Oleh karena itu Adams mengatakan bahwa batas antara kedua pendekatan tersebut ialah kabur.²

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang amat dominan dalam studi agama belakangan ini dan memperoleh pamor yang sangat luas. Pendekatan fenomenologi dipandang sebagai pendekatan yang paling utuh, holistik, menyeluruh, komprehensif, dan tidak mengajukan suatu sistem pemikiran yang eksklusif. Pendekatan ini lahir pada masa-masa akhir abad ke-19 sebagai bentuk tradisi akademik di Eropa, yang dikenal dengan *Religionswissenschaft*, yakni mengkaji agama secara ilmiah.³ Seiring dominasi pendekatan fenomenologi dalam studi agama tersebut, perumusan mengenai apa itu fenomenologi agama sendiri tetap merupakan perdebatan yang hangat dan lebih lanjut perbedaan-perbedaan pemahaman mengenai pendekatan fenomenologi agama pun semakin marak.⁴

¹ Husain Insawan, "PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM STUDI ISLAM," 8 Mei 2010, 25.

² Abdurrahman Shobirin dkk., "Charles J. Adam's Framework for the Study of Religion: Kerangka Pemikiran Studi Agama Menurut Charles J. Adam," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 1 (28 April 2023): 34.

³ Munculnya Fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Husserl (1859-1938), yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Ia berprinsip bahwa fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pemikiran. Pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori; baca pengantar dari DrA. Sudiarja dalam buku Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 2001)6. Adapun *Religionswissenschaft* yang merupakan model pengkajian agama secara ilmiah adalah istilah yang diperkenalkan oleh Max Muller pada tahun 1867 dalam rangka mengidentifikasi bahwa disiplin ini lepas dari filsafat agama dan teologi; baca Joseph M. Kitagawa, *Sejarah Agama-agama di Amerika*, dalam buku Ahmad Norma Permata, ed terj. *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), 126 127.

⁴ Pada tahun 1933 Profesor G. van der Leeuw menerbitkan bukunya, *Phenomenologie der Religion*, yang menjadi terkenal kemudian sebagai salah satu model pendekatan fenomenologi untuk masalah agama. Sejak itu banyak buku tentang fenomenologi agama ditulis. Namun banyak para ahli berpendapat bahwa fenomenologi sebagaimana dimaksudkan Leeuw, rupanya tidak persis sama dengan yang dipahami Husserl. Kata fenomenologi sendiri sudah digunakan Hegel dalam bukunya yang terkenal, *Phanomenologie der Geistes* (1807), di mana ia mengadakan pembedaan antara esensi (hakikat) dan manifestasi (pengungkapannya). Pengertian ini diambil alih oleh P.D. Chantepie de la Saussaye, yang pada tahun 1887 mulai menggunakan kata "fenomenologi agama". Leeuw sendiri dalam bukunya itu memang membicarakan agama dalam ketegangan hubungan antara bentuk-bentuknya yang esensial

Namun demikian menurut Charles J. Adams terdapat dua hal penting yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Karakteristik pertama dari pendekatan fenomenologi adalah pentingnya netralitas. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan-diri sendiri (*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut, serta merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*intertested approaches*) dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik. Dengan berdasarkan karakter netralitas, pendekatan fenomenologi juga menggunakan bantuan disiplin lain untuk menggali data, seperti sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Karakteristik kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan *epoche*.⁵ Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.⁶

Pendekatan fenomenologi menjadi populer di Amerika Utara dalam beberapa tahun terakhir ini karena pengaruh Mircea Eliade dan murid-muridnya, namun hampir tidak ada upaya untuk mengaplikasikan metode dan pendekatan ini untuk mengkaji Islam. Menurut Adams, penerapan pendekatan fenomenologi lebih baik untuk penelitian keberagamaan masyarakat yang diekspresikan terutama dalam bentuk non-verbal dan pre-rasional, oleh sebab itu fenomenologi lebih besar memfokuskan perhatiannya pada agama primitif dan agama kuno.⁷ Dengan tegas, Adams juga merekomendasikan kepada sarjana yang konsen dalam Studi Agama Islam untuk memprioritaskan kajiannya pada wilayah-wilayah tertentu, yakni: (1) Arabia pra-Islam,

dan manifestasinya yang konkret dan beraneka ragam. Adapun perbedaan pemahaman mengenai fenomenologi agama tampak dalam sebuah artikel, George A. James, misalnya, yang membandingkan antara lain pandangan C.J. Bleeker dan Raffaella Pettazoni. Bagi Bleeker fenomenologi agama adalah studi pendekatan agama dengan cara memperbandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama, sedangkan menurut Pettazoni fenomenologi agama tidak harus memuat komparasi tipologis antara berbagai macam gejala agama, melainkan pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam pengamatan data agama berdasarkan suatu hegemoni yang mengatasi disiplin ilmu-ilmu lainnya, baca pengantar dari Dr. A. Sudiarja dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 6-7.

⁵ Shobirin dkk., "Charles J. Adam's Framework for the Study of Religion." 22-24.

⁶ Farhanuddin Sholeh, "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (5 Oktober 2016): 60.

⁷ Luluk Fikri Zuhriyah, "Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan Atas Pemikiran Charles J. Adams," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (3 September 2007): 27-45.

(2) Kajian tentang Rasul, (3) Kajian atas al-Qur'an dan Hadits, (4) Hukum Islam, (5) Filsafat, (6) Tasawuf, (7) aliran dalam Islam, (8) Ibadah, dan (9) agama rakyat.⁸

Di tengah minimnya upaya untuk mengaplikasikan pendekatan fenomenologi dalam studi Islam khususnya, Annemarie Schimmel justru sebaliknya berupaya keras mengaplikasikan pendekatan tersebut dalam studi Islam. Pertanyaannya, kenapa seorang Annemarie tertarik untuk mendekati dan memahami Islam dari sudut fenomenologis dan apa saja fenomena keberagamaan yang menjadi obyek kajiannya? Sekiranya itulah yang menjadi pertanyaan besar bagi kita, mengingat secara metode ilmiah, pendekatan Fenomenologi disamping memiliki keunggulan dibanding pendekatan-pendekatan yang lain disebabkan hakikat fenomenologi adalah penyangkalan terhadap asumsi-asumsi sifat-sifat manusia, sifat emosi, sifat-sifat masyarakat, sifat-sifat dunia, seperti tema-tema dalam pendekatan sosiologi, maupun sejarah dan psikologi yang sarat dengan teori-teori yang bersifat "siap pakai" dan teori semacam ini memendam potensi penggagahan dan manipulasi fakta. Tidak menutup kemungkinan pendekatan ini banyak juga ditentang sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya. Namun di sinilah peran partisipasi fenomenologi secara konkrit dan obyektif.

Tulisan yang singkat ini mencoba mengkaji atau menelaah pemikiran Annemarie Schimmel yang concern pada studi Islam, dan lebih khusus studinya tentang Islam yang menggunakan pendekatan fenomenologi, dan tulisan ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sebagaimana telah disebutkan. Sejauh pengamatan penulis, memang cukup banyak tulisan tentang pemikiran Annemarie Schimmel; namun tulisan-tulisan tersebut lebih berupa resensi satu buku atau book review, tidak berupa makalah yang mencoba membahas pemikiran tokoh berdasarkan karya-karya yang diterbitkan. Dalam prakteknya, tulisan ini menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan historis dan filosofis. Metode hermeneutik yang juga disebut dengan metode interpretatif itu terwujud dalam lingkaran hermeneutis yang menyatakan bahwa untuk memahami bagian-bagian suatu pemikiran, harus memiliki pra-pengertian terlebih dahulu tentang keseluruhan, dan untuk mengerti keseluruhan harus memahami dahulu bagian-bagiannya. Lingkaran hermeneutik itu menjadi upaya yang lazim digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks yang pada dasarnya muncul dari pertautan antara tiga subjek, yakni teks, pikiran pengarang, dan benak pembaca (peneliti/penulis).⁹ Selanjutnya, selain bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama di atas, tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi para peminat kajian studi-studi keislaman dan menambah wawasan pemikiran Islam saat ini.

⁸ Shobirin dkk., "Charles J. Adam's Framework for the Study of Religion." 34

⁹ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), 3.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan library research (kajian pustaka) yaitu mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.¹⁰ Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Annemarie Schimmel

Annemarie Schimmel lahir di Jerman pada 7 April 1922 dan meninggal dunia pada 26 Januari 2003. Ia dibesarkan dalam tradisi protestan di Erfurt, sebuah kota kecil di Jerman bagian tengah. Ayahnya, Paulus, berasal dari Jerman bagian tengah, tidak jauh dari Erzgebirge, dan bekerja sebagai pegawai Kantor Pos dan Telegraf. Ibunya, Anna, dibesarkan di utara, tidak jauh dari perbatasan dengan Belanda, dan merupakan anak dari keluarga yang mempunyai tradisi menjelajah lautan selama berabad-abad. Kedua orangtua Schimmel menyukai puisi dan sastra, ayahnya sering membacakan literatur klasik Jerman dan Prancis kepadanya. Kondisi keluarganya yang penuh dengan puisi dan sastra inilah yang telah mengantarkan Schimmel menjadi sosok yang selalu haus akan ilmu, hingga membaca, meneliti dan menulis menjadi bagian vital hidupnya. Pada usia 7 tahun, Schimmel suka mengoreksi apa-apa yang ia anggap sebagai kesalahan pengejaan, yaitu ortografi gaya lama sebelum perubahan ejaan pada 1900. Baginya ini merupakan langkah awal bagi kehidupannya di kemudian hari. Di sekolah menengah ia menulis esai pertamanya yang berjudul 'Surat untuk Bonekaku'. Ia sangat menikmati belajar di sekolah, terutama pelajaran bahasa seperti bahasa Prancis, Latin, Inggris dan juga bahasa Arab yang ia peroleh ketika berusia 15 tahun. Sekolah menengahnya ia selesaikan pada umur 16 tahun.¹¹

Sebelum memasuki universitas, ia harus menjalani masa percobaan *Arbeitsdienst*, kerja paksa, sebagai bentuk masa pada periode Partai Nazi Jerman. Berkat ibunya, Schimmel akhirnya bisa keluar dari *Arbeitsdienst*, dan mulai belajar di Universitas Berlin, Fakultas Seni dan Sains, pada tahun 1939 dan pada usia 17

¹⁰ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 9.

¹¹ Rahman Astuti, *Annemarie Schimmel, Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 1988), 13–39.

tahun. Di Universitas Berlin ia juga melanjutkan pelajaran bahasa Arab dan mengambil kursus Seni Islam.¹² Pada masa kuliah di Berlin, Schimmel semakin aktif menerjemah hingga berbuah karya terjemahan versi Jerman dari Rumi dan Hallaj. Program strata doktoralnya ia selesaikan pada November 1941, yakni pada usia 19 tahun, kemudian bergabung sebentar ke Departemen Luar Negeri sebagai penterjemah, lalu masuk wajib militer.¹³

Pada masa wajib militer, Schimmel terus berupaya menyelesaikan tulisan disertasinya tentang 'Sejarah Mamluk', yang akhirnya dapat diserahkan pada 1 April 1945 dengan judul '*Habilitationsschrift*'. Pada tanggal itu pula kantor Schimmel dipindah ke Jerman bagian tengah dengan alasan keamanan. Di desa Saksonian ia ditangkap oleh pihak Amerika dan ditahan selama seminggu, kemudian dipindahkan ke Marburg. Pada masa tahanan di Marburg, ia mendapat kunjungan penting dari Friedrich Heiler, pakar terkenal dalam bidang sejarah agama-agama, yang pada saat itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni di Universitas Marburg. Dua bulan kemudian ketika penawanan diakhiri, Schimmel mendapat telpon dari Friedrich Heiler dan diajak untuk tinggal di Marburg untuk menduduki jabatan profesor dalam bidang kajian Arab dan Islam. Setelah tiga bulan tinggal di Marburg, Jerman Utara, Schimmel menyampaikan pidato pelantikannya sebagai pada 12 Januari 1946, yakni menjelang usia 24 tahun. Kedekatan Schimmel dengan Heiler inilah awal Schimmel belajar banyak tentang pendekatan fenomenologis terhadap agama.

Selanjutnya, Schimmel melewati hari-hari dengan kunjungan-kunjungan singkat ke negara-negara tetangga. Di antaranya adalah keikutsertaan Schimmel dalam Konferensi Internasional pertama tentang Sejarah Agama pada 1950 di Amsterdam. Amsterdam membuka mata Schimmel tentang banyak cara yang mungkin untuk menafsirkan agama secara esensial dan manifestasinya, filologis, historis, teologis, dan sosiologis. Tidak lama setelah itu Schimmel meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Agama dari Fakultas Ketuhanan di Marburg. Kunjungan singkat selanjutnya adalah ke Swiss. Di Swiss ia berkenalan dengan filosof Rudlof Pannwitz yang membantunya lebih menghargai filosofi Muhammad Iqbal, dan Fritz Meier, seorang penulis terbaik dalam bidang kajian tasawuf.

Pada tahun 1952 Schimmel berkunjung ke Turki, ia menerima beasiswa untuk mempelajari manuskrip-manuskrip tentang doa dan sholat dalam Islam di

¹²Di antara profesor-profesor Schimmel di Universitas Berlin yang cukup mempengaruhi perjalanan intelektualnya adalah Annemarie von Gabain yang mengajarkan ilmu Turkologi, Richard Hartman yang mengajarkan pendekatan historis-kritis terhadap Arab klasik dan Turki Usmaniyah, Hans Heinrich Schaeder yang mengajarkan sisi terjauh sejarah atau kebudayaan secara umum.

¹³ Abdul Hafidz, "Fenomenologi Annemarie Schimmel: Telaah terhadap Kontribusi Annemarie Schimmel dalam Mengintegrasikan Normativitas dan Historisitas dalam Studi Islam Kontemporer | Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars," *PROCEEDINGS of Annual Conference for Muslim Scholars* VOL 3, no. NO 1 (2019), 31.

perpustakaan- perpustakaan Turki. Setelah itu ia terbang ke Konya untuk mengunjungi makam Maulana Jalaluddin Rumi. Namun karena cintanya pada Turki, ia pun kembali lagi ke Turki tanpa beasiswa lagi. Dalam kunjungannya yang kedua ini ia mendapatkan akses ke tradisi terbaik tasawuf Turki. Lebih dari pada itu, Schimmel juga dipercaya untuk mengajarkan sejarah agama-agama di Universitas Ankara, Fakultas Teologi Islam, Turki selama 5 tahun. Di sela-sela karirnya di Universitas Ankara, Schimmel masih menyempatkan diri mengunjungi Konya.

Setelah 5 tahun, Schimmel menemukan jalan buntu dalam karir keilmuannya. Oleh sebab itu, ia pun memutuskan untuk kembali ke Marburg. Sementara itu perkembangan baru muncul dalam struktur hidupnya, yakni kembali mengagumi karya Muhammad Iqbal. Setelah Pakistan merdeka, Schimmel mendapatkan beberapa kajian tentang Iqbal, dan ia pun menerjemahkan karya Iqbal dalam bahasa Jerman dan Turki. Hal ini menghasilkan undangan untuk mengunjungi Pakistan di awal 1958. Pakistan tetap menjadi bidang kerja setelah Schimmer meninggalkan Turki. Pengetahuan Schimmel akan Pakistan dan seluruh Anak Benua membuatnya dipanggil oleh Universitas Bonn untuk mengajarkan kajian Islam dan bahasa-bahasa yang berhubungan dengan itu.

Sebelum mengajar di Universitas Bonn, pada tahun 1960 Schimmel pulang ke Marburg untuk membantu mengatur Kongres Internasional tentang Sejarah Agama. Lima tahun kemudian (tahun 1965) kolega-kolega Amerikanya mengundangnya untuk membantu mereka menyelenggarakan kongres berikutnya di Claremont, California, dan ini merupakan kunjungan pertama Schimmel ke Amerika Serikat. Kemudian tahun 1967 hingga 1992 beliau mengabdikan diri di Universitas Harvard, mengajarkan Budaya Indo-Muslim dan setelah pensiun menjadi Profesor Emeritus bidang Kebudayaan Indo-Muslim. Sementara itu, di usianya yang ke 72, Schimmel juga menyempatkan kunjungannya ke Indonesia, yaitu pada bulan Januari 2000. Terkait dengan kehidupan pribadinya, diceritakan bahwa Schimmel pernah menikah sebentar pada tahun 1955 di Ankara, Turki. Meskipun pada akhirnya dia tidak memiliki keluarga yang tinggal dekat, dia tetap bertahan hidup dengan anak dari sepupu dan keluarganya yang sangat ia cintai.

Atas kontribusinya dalam dunia keislaman, Schimmel banyak menerima gelar kehormatan dan medali penghargaan dari berbagai universitas di dunia, diantaranya adalah tiga gelar dari universitas di Pakistan, yaitu Universitas Sind, Universitas Quaid I Azam, dan Universitas Peshawar. Penghargaan dari Universitas Uppsala di Swedia dan dari Universitas Selcuk di Turki. Bintang jasa dari pemerintah Jerman, Hilal-e-Imtiaz dari Pemerintah Pakistan. Beberapa penghargaan dari Pemerintah Jerman dan Austria adalah piagam Friedrich-Ruckert, medali emas Hammer-Purgstall, piagam Johann- Heinrich Voss, piagam Dr. Leopold-Lucas dari Fakultas Teologi Tubingen. Selain dari beberapa negara

tersebut, Annemarie Schimmel menerima penghargaan dari pemerintah Amerika Serikat, diantaranya adalah medali Levi Della Vida dari Universitas California, Los Angeles. Selain itu beliau juga menerima banyak medali penghargaan dari berbagai lembaga Timur Tengah seperti IRCICA di Turki. Belakangan, yakni pada tahun 1995, Schimmel terpilih sebagai pemenang Hadiah Perdamaian dari German Book Traders berkat jasanya dalam membantu menciptakan saling pengertian antara orang Barat dan kaum Muslim lewat puluhan buku dan ratusan karya tulisnya tentang Islam, di samping kecaman dari 200 penerbit, toko buku, dan kaum terpelajar Jerman yang diarahkan padanya sehubungan pengumuman German Book Traders tersebut.

2. Karya-karya Annemarie Schimmel

Annemarie Schimmel telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam ilmu sejarah agama, kesusastraan, dan spiritualisme. Beliau juga merupakan seorang penerjemah handal bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu dan Sindhi. Selama hayatnya, Annemarie Schimmel menghasilkan lebih dari 50 buku dan ratusan artikel ilmiah yang telah diterbitkan di seluruh dunia. Beberapa karyanya yang terkenal yang mana penulis akan mengurutkannya sesuai tahun terbit - adalah¹⁴:

- 1) *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, (Leiden: Brill, 1963).¹⁵
- 2) *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975).¹⁶
- 3) *Zeitgenossoche arabische Lyrik*, (Tubingen: Erdmann, 1975).
- 4) *Pain and Grace. A Study of Two Mystical Writers in Eighteen-century Muslim India*, (Leiden: Brill, 1976).
- 5) *A Dance of Sparks*. (Delhi: Ghalib Academy, 1978).
- 6) *The Triumphal Sun. A Study of the Life and Works of Mowlana Jalaluddin Rumi*, (London: East-West Publication, 1978).
- 7) *Islam in the Indian Subcontinent*, (Leiden: Brill, 1980).
- 8) *As Through A Veil: Mystical Poetry in Islam*, (New York: Columbia University Press, 1982).¹⁷
- 9) *Calligraphy and Islamic Culture*, (New York: New York University Press, 1984).
- 10) *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1988).¹⁸

¹⁴ Ahmad Purwanto, "PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL TENTANG SIFAT FEMININ DALAM TASAWUF," *Jurnal Theologia* 26, no. 2 (2015): 218.

¹⁵ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, (Lazuardi, 2003).

¹⁶ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

¹⁷ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Menyingkap yang Tersembunyi: Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam*, terj. Saini K.M., (Bandung: Mizan, 2005).

- 11) *Islamic Names*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1989).
- 12) *I am Wind, You Are Fire*. (Boston: Shambala, 1992).
- 13) *A Two-Colored Brocade: The Imagery of Persian Poetry*, (Chapell Hill: University of North Caroline Press, 1992).
- 14) *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992).¹⁹
- 15) *Islam: An Introduction*, (Albany: State University of New York Press, 1992).²⁰
- 16) *The Mistery of Numbers*. (New York: Oxford University Press, 1993).
- 17) *Meine Seele ist eine Frau*, (Munich: Kösel Verlaf GMBH, 1995). English edition: *My Soul is a Woman, The Feminine in Islam*, (New York and London, 1997).²¹

Di balik segudang karyanya, Annemarie Schimmel berusaha untuk memberikan penjelasan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak disalahpahami khususnya oleh dunia Barat. Karya-karyanya adalah bentuk simpatinya kepada Islam yang bagi sekelompok orang Barat merupakan sebuah dosa. Salah satu pendapat terkenalnya tentang Islam adalah "Saya tidak pernah melihat sedikitpun kalimat dalam Al-Qur'an ataupun dalam literasi tradisional Islam yang menyerukan penyanderaan atau terorisme".²²

3. Fenomenologi dalam Pandangan Annemarie Schimmel

Dalam paparan tentang biografi di atas, dapat dipastikan bahwa Schimmel mengenal pendekatan fenomenologi untuk pertama kalinya di Marburg, Jerman Utara, sekitar tahun 1945 dari Friedrich Heiler (1892-1967), pakar terkenal dalam bidang sejarah agama-agama. Namun gagasan untuk mendekati Islam dari sudut fenomenologis berawal ketika ia mengajar sejarah agama-agama di Islamic Faculty of Divinity di Ankara pada 1950-an, lebih-lebih karena ia terus mendapati Islam ditampilkan secara buruk dalam beberapa buku penting di bidang fenomenologi.²³ Dari pengakuannya tersebut, kiranya dapat dinyatakan bahwa karya-karya Schimmel mulai tahun 1950 ditulis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

¹⁸ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, (Bandung: Mizan, 2001).

¹⁹ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Rahasia Wajah Suci Illahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis*, trjm. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1997).

²⁰ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam Interpretatif*, terjm. M. Chairul Anam, (Depok: Inisiasi Press, 2003).

²¹ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*, terjm. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1998).

²² Limas Dodi, "Antara Spiritualitas Dan Realitas Tarekat Shiddiqiyah Dalam Bingkai Fenomenologi Annemarie Schimmel," *Prosiding Nasional 1* (11 Desember 2018): 29.

²³ Rahman Astuti, *Schimmel: Rahasia wajah suci Illahi: memahami islam secara fenomenologis* (Bandung: Mizan, 1996), 19.

Pada dasarnya pendekatan-pendekatan seperti sejarah yang menggunakan metode sejarah dan *cross-section*,²⁴ pendekatan sosiologis dan antropologis, menurut Schimmel itu sah dan menawarkan padanya untuk mendekati Islam dengan agak lebih baik. Tetapi lebih lanjut, bagi Schimmel studi Islam dengan pendekatan-pendekatan tersebut penuh dengan kesulitan-kesulitan, di antaranya yang paling penting adalah keharusan seorang peneliti untuk merumuskan pendirian atas objek risetnya sementara, pada saat yang sama, menanggukuhkan penilaiannya, sebab ia tengah berurusan dengan sesuatu yang, bagaimanapun juga, merupakan bidang yang paling sakral dalam kehidupan berjuta-juta orang.²⁵

Sementara itu, dalam kasus-kasus langka di mana para ahli sejarah agama berusaha untuk memasukkan contoh-contoh kebudayaan Islam ke dalam fenomenologi mereka, kurangnya ketrampilan linguistik tampak sangat nyata. Kecenderungan untuk menggantungkan diri pada terjemahan-terjemahan yang telah kadaluwarsa mengakibatkan pergeseran-pergeseran tekanan yang terasa aneh dan tidak proporsional.

Inilah salah satu kritik Schimmel atas pengaplikasian pendekatan fenomenologi dalam studi agama, Islam khususnya. Sekalipun demikian, Schimmel tetap percaya bahwa pendekatan fenomenologi sangat sesuai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap Islam; pendekatan fenomenologi terhadap agama bagi Schimmel dapat membawa ke arah toleransi yang banyak diperlukan, tanpa terjebak dalam pandangan sinkretistik yang luas dan berbahaya, pandangan yang mengaburkan semua perbedaan; pendekatan fenomenologi agaknya mempermudah memahami manifestasi eksternal agama dan secara perlahan membawa si pencari ke jantung setiap agama; pendekatan fenomenologi dalam studi Islam adalah melihat dan memahami Islam sebagaimana orang Islam memahaminya.²⁶

Sebagaimana diakui oleh Schimmel, dalam mengkaji Islam ia menggunakan pendekatan fenomenologi yang ia tiru dari struktur model pendekatan fenomenologi Friedrich Heiler, guru sekaligus sahabatnya di Marburg, terutama model yang dikembangkannya dalam telaah komprehensif *Erscheinungsformen und Wesen der Religion* (Stuttgart, 1961). Hal ini disebabkan karena menurut Schimmel, Heiler berusaha untuk masuk ke dalam jantung agama dengan jalan menelaah lebih dulu fenomenanya dan selanjutnya lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi dari tanggapan-tanggapan manusia terhadap Tuhan, hingga dia mencapai intisari suci yang paling dalam dari masing-masing agama,

²⁴ Cross-section adalah metode untuk menggolongkan aspek-aspek Islam yang berlainan menurut jenis agama (agama profetis dan agama mistis).

²⁵ Astuti, *Rahasia wajah suci Illahi*, 20–21.

²⁶ Astuti, *Annemarie Schimmel, Jiwaku adalah Wanita : Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, 35–36.

pusat, sang Allah, *deus absconditus*. Heiler selalu mengacu pada perkataan Friedrich von Hugel bahwa ruh itu bangkit ketika ia berhubungan dengan benda-benda materi. Maksudnya, pengalaman ruhaniah tertinggi dapat dicetuskan oleh suatu objek yang terindrai: sekuntum bunga, suatu wewangian, sepotong awan atau seorang manusia.²⁷

Adapun model pendekatan fenomenologi Heiler, menurut Schimmel adalah sebagaimana ringkasan yang dibuat oleh J.J. Waandenburg (1973) dalam karyanya *Classical Approaches to Study of Religion* jilid 1, yakni model cincin konsentris mungkin kelihatan artifisial; namun bagi Schimmel cukup aneh karena model yang sama telah digambarkan lebih dari seribu tahun yang lalu dalam karya Abu-Husayn An-Nuri (w. 907), seorang mistik dari Baghdad dan juga oleh rekan sejamannya Al-Hakim At-Tirmidzi.²⁸ Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an Nuri menemukan suatu bentuk lingkaran yang, sebagaimana model Heiler, berangkat dari pertemuan luar bidang suci menuju intisari yang paling dalam dari agama, dan dengan demikian menunjukkan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Selanjutnya inilah model pendekatan fenomenologi Heiler yang dibuat oleh J.J. Waandenburg, sebagai berikut²⁹:

- 1) Dunia perwujudan luar terdiri dari tiga sektor:
 - a. Obyek suci (*sacred object*), ruang suci di mana pemujaan berlangsung, waktu suci di mana ritual yang paling penting dilakukan, bilangan suci di mana benda-benda suci, ruang, waktu, kata-kata, orang-orang diukur, tindakan suci (ritus).
 - b. Kata suci (*sacred word*): (1) kata yang diucapkan: a) firman Tuhan, mantra, nama Tuhan, sabda dewa, mitos, legenda, ramalan, ajaran, doktrin; b) kata untuk Tuhan, doa dalam pemujaan, penebusan dosa, pujian, syukur, permohonan, kepasrahan; c) sikap diam yang suci, (2) kata-kata tertulis: kitab suci.
 - c. Manusia suci (*holy man*) dan masyarakat suci (*holy community*). Semua ini ada di dalam jangkauan yang secara fisik dapat diamati, dapat dilihat, dapat didengar, dan nyata. Agama bukanlah suatu keruhanian yang hampa, melainkan penyatuan fisik dengan Ilahi.
- 2) Lingkaran dalam yang pertama adalah *dunia imajinasi agama*, pikiran-pikiran, citra-citra, ide-ide menyangkut zat Tuhan yang tak terlihat dan hasil karyanya yang terlihat:

²⁷ Astuti, *Rahasia wajah suci Ilahi*, 22.

²⁸ Junaidi Junaidi dan Hasanah Hasanah, "MEMAHAMI ISLAM SECARA UTUH DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN; KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS ANNEMARIE SCHIMMEL," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (21 Juli 2021): 9–20.

²⁹ Astuti, *Rahasia wajah suci Ilahi*, 28–29.

- a. Konsepsi tentang konsepsi tentang Tuhan (*conception of God*): Teology.
 - b. Konsepsi penciptaan (*conception of salvation*): kosmologi dan antropologi, termasuk kondisi asal dan dosa asal.
 - c. Konsepsi wahyu (*conception of revelation*): kedekatan kehendak ilahi dalam kata yang terucap, dalam sejarah, dalam jiwa (Kristologi).
 - d. Konsepsi tentang penebusan: (1) penebus; (2) objek penebusan; (3) jalan ke penebusan (soteriologi).
 - e. Pemenuhan di masa depan atau di dunia yang akan datang (eskatologi).
- 3) Lingkaran dalam kedua mewakili *dunia pengalaman agama*, yaitu apa yang terjadi jauh di dalam jiwa, yang merupakan kebalikan dari citra-citra rasional atau fantantis tentang Tuhan, nilai-nilai agama yang dikesampingkan dalam pertentangan antara manusia dan objek-objek suci dan dalam pelaksanaan tindakan-tindakan suci: 1) penghormatan (terhadap ilahi, kesuciannya), 2) rasa takut, 3) iman dan kepercayaan penuh kepada Tuhan, yang mengungkapkan diri-Nya sendiri, karya-karya-Nya, aturan-aturan-Nya, cinta kasih-Nya dan pertolongan-pertolongan-Nya, 4) harapan, 5) cinta, kerinduan untuk Tuhan, kepasrahan kepada-Nya, ketimbalbalikan dalam kasih Tuhan. Selanjutnya nilai-nilai ini adalah kedamaian, sukacita, dan dorongan untuk berbagi. Lalu ada pengalaman religius yang luar biasa: ilham, peralihan agama secara mendadak, pencerahan, penampakan, dan pendengaran, ekstasi, kardiognosis dan berbagai perluasan kekuatan fisik, seperti berbicara dan menulis otomatis, berbicara dalam bahasa asing dan stigmatisasi, dan sebagainya.
- 4) Dunia objektif agama, pusat dari lingkaran-lingkaran, adalah Realitas Ilahi, yang dipahami melalui semua perwujudan eksternal, pengertian batin, dan pengalaman jiwa, dalam arti ganda:
- a. Sebagai Deus revelatus, Tuhan yang menghadapkan wajah-Nya terhadap manusia, seperti kesucian mutlak, kebenaran, keadilan, cinta, kasih, keselamatan, Tuhan pribadi, yang dialami sebagai 'Engkau' dan sebagai zat kesatuan (Trinitas).
 - b. Sebagai Deus Ipse atau absconditus, keilahian, yang dialami sebagai 'Dia', sebagai satu kesatuan mutlak.

Demikianlah Annemarie Schimmel memandang fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji Islam dengan langkah-langkah menelaah lebih dulu fenomenanya (dunia perwujudan luar Islam) dan selanjutnya lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi dari tanggapan-tanggapan manusia terhadap Tuhan (dunia imajinasi dan pengalaman agama), hingga mencapai intisari suci yang paling dalam dari masing-masing agama, pusat, sang Ilah, deus absconditus (dunia objektif agama).

4. Implementasi Pendekatan Fenomenologi Annemarie Schimmel dalam Studi Islam

1) Studi atas Dunia Perwujudan Luar dari Islam

Sebagai langkah awal studi Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi menurut Schimmel adalah menelaah lebih dulu fenomena, yakni dunia perwujudan luar dari agama Islam yang meliputi aspek-aspek suci alam dan kebudayaan, ruang dan waktu yang suci, angka-angka suci, tindakan yang suci, firman dan kitab suci, individu dan masyarakat.

Aspek-aspek suci alam dan kebudayaan mencakup *pertama*, alam tak bernyawa. Dalam hal ini ia menelaah fenomena alam seperti bebatuan, pegunungan, bumi dan langit, debu, air, api, angin, cahaya, matahari, bulan, bintang-bintang, warna-warna.³⁰ *Kedua*, alam bernyawa seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan.³¹ *Ketiga*, objek-objek buatan manusia, yakni yang dianggap berisi kekuatan keramat (baca: jimat) seperti senjata, baju-baju baja, tangkai atau tongkat, bendera atau panji-panji, cermin, koin, lukisan, tenunan, pakaian atau tutup kepala, surban.³²

Selanjutnya, ia menelaah fenomena ruang dan waktu yang suci. Fenomena ruang suci dimulai dengan menelaah fenomena gua, kemudian rumah, benteng, masjid, kuburan, dargah (tempat pemandu mistik), Jamaat khana Ismaili, Makkah, Madinah, Ka'bah, Jerussalem, hingga fenomena Timur dan Barat. Adapun dalam menelaah fenomena waktu yang suci ia mengawali dengan menelaah fenomena sejarah Muhammad (kemunculannya) yang mengerucut pada fenomena tahun Hijriah berikut bulan-bulan di dalamnya, lalu fenomena tahun Masehi, fenomena hari-hari, dan jam-jam.³³

Ruang dan waktu diukur dalam angka-angka. Islam, seperti semua agama, menekankan makna penting dari angka-angka yang ganjil. Angka-angka ganjil inilah yang menjadi awal objek penelaahannya tentang fenomena angka-angka suci, baru kemudian menelaah fenomena angka-angka genap, baik itu angka tunggal, belasan, puluhan, maupun ribuan.³⁴

Penelaahan Schimmel selanjutnya pada fenomena tindakan yang suci. Dalam hal ini ia menekankan pada tindakan Nabi sebagai sebuah tindakan

³⁰ Astuti, 33–54. Sebagaimana diakui Schimmel pembahasan tentang fenomena alam tak bernyawa tersebut juga bisa dilihat dalam karya-karyanya *A Two Colored Brocade* (1992), *Marchen aus Pakistan* (1980), *Der Regen als Symbol in der Religionsgeschichte* (1966) *And Muhammad His Messenger* (1988), *A Dance of Spark* (1978) *The Triumpal Sun* (1978), *Gabriel's Wings* (1963).

³¹ Astuti, 54–72. Sebagaimana diakui Schimmel pembahasan panjang lebar tentang simbol-simbol tanaman dan hewan bisa dilihat dalam dua karyanya *A Two Colored Brocade* (1992), bab 11-14, *The Triumpal Sun* (1978), bab 2,3 dan 4.

³² Astuti, 72–90.

³³ Astuti, 93–133.

³⁴ Astuti, 133–42. Untuk penjelasan umum tentang angka-angka bisa dilihat dalam Annemarie Schimmel, *The Mystery of Numbers* (1993).

yang yang baik dan bermanfaat atas adat-kebiasaan dari para leluhur yang merupakan salah satu ukuran tindakan sosial dalam masyarakat Arab pra-Islam. Dalam kerangka nilai dan tradisi warisan ditemukan tripartisi, yaitu pengelompokan kehidupan (tindakan kehidupan) material dan spiritual ke dalam *via purgativa*, *via illumanitiza* dan *via unitiva*. *Via Purgativa* terdiri atas cara-cara untuk menyucikan diri dalam usaha untuk berhubungan dengan yang suci, Sang Ilah, mencakup upacara-upacara apotropais yaitu upacara untuk mengusir kekuatan-kekuatan yang berbahaya dan penyucian. *Via Illumanitiva* yaitu batas tertentu antara yang profan, yang tidak termasuk dalam tindak penyucian, dan yang ritual, yang dinamakan dengan 'niat'. *Via Unitiva* yaitu tahapan tindakan penyatuan dengan yang suci, Sang Ilah.³⁵

Fenomena firman dan kitab suci, yakni firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an, menjadi penelaahan Schimmel lebih jauh dan mendalam. Baginya firman Allah sangat sentral dalam Islam dan kitab suci Al-Qur'an adalah jantung Islam. Fenomena firman Allah dan kitab suci Al-Qur'an mencakup fenomena pembacaannya yang khusus yang menekankan ciri kesuciannya (*tilawah, tajwid, tartil, tardid*), fenomena kebahasaannya, fenomena kemisteriannya, fenomena *i 'jaznya*, fenomena kandungan atau isinya.³⁶

Penelaahan Schimmel berlanjut pada penelaahan fenomena individu dan masyarakat Islam, diawali dengan penelaahan umum tentang fenomena manusia (individu) sebagai makhluk yang paling tinggi atau sebaliknya sebagai makhluk yang paling rendah, fenomena penciptaan manusia, fenomena kekuatan jasmani manusia, fenomena ruhaniyah manusia, fenomena nabi; suatu penelaahan yang bersumber pada Al-Qur'an dan tradisi. Sedangkan fenomena masyarakat Islam juga ditelaah dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Tradisi, mencakup fenomena masyarakat Islam sebagai komunitas tengah, fenomena pemerintahan Islam, fenomena problematika masyarakat Islam, fenomena interkasi masyarakat Islam dengan non muslim, fenomena kelompok- kelompok atau golongan Islam.³⁷

³⁵ Astuti, 145–174.

³⁶ Astuti, 177-256. Kajian tentang fenomena firman Tuhan juga tertuang dalam karya Annemarie Schimmel, *As through a Veil* (1982), yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Saini K.M. menjadi *Menyingkap Yang Tersembunyi: Misteri Tuhan dalam Puisi-puisi Mistis Islam*, (Bandung: Mizan, 2005).

³⁷ Astuti, 259–311. Kajian tentang fenomena individu dan masyarakat Islam juga bisa dilihat dalam karya Annemarie Schimmel, *And Muhammad His Messenger* (1988), *Mystical Dimensions of Islam* (1975) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Sapardi Djoko Damono, dkk. menjadi *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: IKAPI, 1986).

2) Studi atas Dunia Imajinasi Islam

Penelaahan Schimmel terhadap dunia perwujudan luar dari agama Islam yang meliputi aspek-aspek suci alam dan kebudayaan, ruang dan waktu yang suci, angka- angka suci, tindakan yang suci, firman dan kitab suci, individu dan masyarakat, menghantarkannya pada aspek lebih dalam dari implementasi pendekatan fenomenologis terhadap studi Islam, yaitu aspek dunia imajinasi Islam mencakup konsepsi tentang Tuhan dan ciptaan-Nya.

Menurut Schimmel, ada tiga cara yang dapat secara baik diterapkan pada Islam untuk menggambarkan Tuhan atau setidaknya memahaminya, yaitu *via causalitas*, *via eminentiae* dan *via negationis*. Yang pertama, *via causalitas*, tampaknya adalah yang paling menonjol dalam pesan Al-Qur'an. Dalam cara ini Tuhan dipahami dengan sifat-sifat terbaik yang melekat padanya (*asma al-husna*), yakni sebagai Sang Pencipta, Sang Pembentuk, Sang Pemberi bentuk, Sang Pemberi rizki, Sang Pemberi kehidupan dan kematian, Sang Ilah yang tidak pernah istirahat, Sang Pengajar. Demikianlah, Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan *via causalitas* untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan.³⁸ Kedua, *via eminentiae*, dalam hal ini Al-Qur'an dan Sunnah menggunakannya untuk menunjukkan bahwa Dia lebih besar daripada segala sesuatu yang dapat dilihat (*Allahu Akbar*), Dia adalah Maha Indah, Maha Bijaksana, Maha Berkehendak, Maha Adil, Maha Benar, Maha Pengasih dan Penyayang. *Via eminentiae* dapat diringkaskan dalam sebuah pernyataan bahwa, karena kesempurnaan Tuhan itu tidak terbatas, tidak ada kesempurnaan yang dapat dibandingkan dengan sesuatu di mana tidak ada kesempurnaan yang lebih besar lagi dalam diri Tuhan dan bersama-Nya.³⁹ Ketiga, *via negationis*; dalam hal ini dinyatakan bahwa penggambaran terhadap Tuhan hanyalah penggambaran salah satu perwujudan-Nya yang menyelubungi Esensi-Nya, menggambarkan-Nya dalam pengertian yang secara simultan menunjuk pada transendensi dan imanensi-Nya, dan ini tidak lain dari suatu upaya samar-samar untuk menggambarkan-Nya karena pikiran manusia itu terbatas.⁴⁰

Al-Quran membicarakan Tuhan sebagai Pencipta, Penjaga dan Hakim; tetapi bagaimana orang dapat membayangkan aktivitas kreatif-Nya? Pertanyaan inilah yang menghantarkan pada konsepsi tentang ciptaan Tuhan. Agama kuno membicarakan makhluk ciptaan sebagai 'yang dilahirkan' oleh dewa, suatu konsep yang pada tingkatan spekulasi mistik dan filosofis dapat digambarkan sebagai 'emanasi'; dan gagasan ini yang menurut Schimmel tidak dikenal di kalangan para filosof Muslim dan pemikir mistik. Ciptaan juga dapat

³⁸ Astuti, 316-317

³⁹ Astuti, 317-319

⁴⁰ Astuti, 319-323

dipandang sebagai kemenangan dewa atas kekacauan; Tuhan adalah Dia yang memberi bentuk dan potongan pada suatu materi yang sebelumnya telah ada agar sesuai dengan rencana-Nya yang bijaksana, penciptaan terjadi karena adanya kehendak bebas Tuhan, dan inilah yang ditekankan oleh agama-agama profetik; Dia mencipta dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam teologi normatif. Lebih dari itu, ditegaskan dalam Al-Qur'an penciptaan Tuhan atas dunia bukanlah untuk main-main.⁴¹

Peristiwa-peristiwa di dalam dunia ciptaan merupakan pengaruh dari keterlibatan langsung sang Pencipta, apapun yang terjadi bukan akibat kausalitas melainkan karena *sunnat Allah*, ketentuan Ilahi yang dapat disela kapan saja jika Dia menetapkan demikian. Tuhan itu satu, namun kaitannya dengan penciptaan, dualitas itu muncul, dan dari dualitas, tumbuh keanekaragaman. Polaritas itu penting bagi eksistensi alam raya. Alam seperti bahan tenunan, dapat hidup semata-mata berkat saling pengaruh antara *jalal* dan *jamal Tuhan*, *mysterium tremendum* dan *mysterium fascinans*, dengan menghirup dan menghembuskan nafas.⁴² Lain daripada itu, perlu untuk selalu diingat bahwa dunia adalah ciptaan Tuhan yang memberi pada umat manusia suatu lingkungan di mana mereka dapat menjalankan pemujaan dan meningkatkan keadaan dengan bekerja, bukan untuk menghancurkan dunia.⁴³

Lebih daripada itu, penciptaan atas dunia itu melalui para malaikat. Para malaikat merupakan bagian penting dari penciptaan secara umum dan dengan demikian memainkan peranan besar dalam kosmos keagamaan kaum Muslim. Para malaikat adalah penyimpan belas kasih Tuhan. Meskipun sama pentingnya dengan para malaikat, manusia tetap lebih tinggi dibanding mereka sebab dia dapat memilih antara yang baik dan yang buruk dan mampu berkembang, sementara para malaikat sempurna namun statis, cenderung pada kebaikan. Di samping itu, makhluk ruhaniyah lainnya adalah jin dan setan yang diciptakan dari api.⁴⁴

Hakikat makhluk ciptaan Tuhan pada akhirnya adalah kematian. Kematiaan dapat dipandang sebagai cermin tindakan-tindakan seseorang, kematian adalah buah kehidupan, kematian adalah kepulangan, kematian adalah perkawinan ruhani, kematian adalah sebuah peringatan, kematian adalah dunia setelah kehidupan.⁴⁵ Demikianlah Schimmel menggambarkan Tuhan dan ciptaan-Nya secara fenomenologis dalam kerangka eskatologi, yakni sebuah ilmu tentang akhir kehidupan (kematian) manusia.

⁴¹ Astuti, 325-326.

⁴² Astuti, 326-327.

⁴³ Astuti, 328-329.

⁴⁴ Astuti, 329-334.

⁴⁵ Astuti, 334-339

3) Studi Atas Dunia Pengalaman Islam Menuju Dunia Objektif Islam

Terkait dengan studi atas dunia pengalaman Islam, kiranya terumuskan dalam pertanyaan Schimmel dalam bahasa mana kaum Muslim modern mengungkapkan dirinya, imannya, dan cita-citanya? Baginya ini adalah pertanyaan yang bukan hanya menyangkut filosofi melainkan juga sikap umum yang tampak nyata dalam seni modern, dapat didengar dalam musik modern, tercermin dalam literatur modern dan dengan demikian merupakan pertanyaan yang menyangkut setiap aspek kehidupan. Pertanyaan selanjutnya bagaimana seorang Muslim modern, yang dihadapkan pada keberhasilan luar biasa dari teknologi Barat, menemukan jalan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran tafsir dan hadits tradisional di zaman modern? Bukankah sains, ilmu, yang pada dasarnya diarahkan untuk mempersiapkan manusia menuju akhirat sudah usang dan harus dibuang?⁴⁶

Berdasarkan studi atas pengalaman dunia Islam, Schimmel menyatakan bahwa *pertama* Islam itu dapat mencukupi dirinya sendiri, Islam tidak berutang apapun pada agama-agama dan sistem filosofi lain, tetapi justru memberikan pada dunia Barat penemuan-penemuan ilmiah sepanjang abad pertengahan dan bahwa hanya Islam saja yang mengandung kebenaran final. *Kedua*, Islam, sebagaimana agama lainnya, telah tumbuh dalam suatu gerakan dialektik yang konstan. *Ketiga*, Islam normatif merupakan ciri umat di mana pun Islam berada. *Keempat*, landasan Islam adalah syahadat, dari seorang Muslim adalah yang mengucapkannya dan menerima dari syariat sebagai jalan yang ditunjukkan Tuhan untuk dilalui. *Kelima*, Islam membutuhkan Iman sebagai suatu dimensi etika yang lebih mendalam, dan Ihsan sebagai implementasinya.⁴⁷

Lain daripada itu, Schimmel juga memaparkan masalah-masalah orang-orang Muslim setelah datangnya zaman modern, seperti sikap Muslim sebagai orang-orang kelas menengah yang ketinggalan zaman atau orang-orang sederhana, sikap Muslim modern dan terdidik yang biasa berpikir dalam bahasa Inggris atau Prancis dan harus menemukan bahasa baru untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka yang lagi-lagi banyak diwarnai oleh kedekatan mereka dengan model-model literatur Barat dan bukan dari Islam klasik, generasi muda Muslim baik yang berpendidikan di Barat atau Timur maupun yang dibesarkan di Barat hanya sedikit yang mengenal kekayaan tradisi mereka sendiri, pengetahuan Muslim yang semakin menipis tentang bahasa Arab dan juga usaha-usaha de-Arabisasi terhadap dunia Islam,

⁴⁶ Astuti, 347.

⁴⁷ Astuti, 347-352.

ketegangan-ketegangan bathiniyah Islam yang terungkap dalam istilah agama yang berorientasi nomos dan yang berorientasi eros.⁴⁸

Fenomena-fenomena dunia perwujudan luar Islam, dunia imajinasi Islam, dan dunia pengalaman Islam sebagaimana tersebut pada akhirnya bermuara pada dunia objektif Islam, yakni bahwa pusat dari kesemua fenomena tersebut adalah Realitas Ilahi yang dipahami melalui semua perwujudan eksternal, pengertian batin, dan pengalaman jiwa.⁴⁹

Demikianlah alur pendekatan fenomenologi yang diterapkan Schimmel dalam studi Islam. Sebuah pendekatan fenomenologi yang dikenalnya dari Friedrich Heiler. Penerapan pendekatan fenomenologi lebih khusus telah dilakukan oleh Schimmel dalam mengkaji aspek feminisme dalam spiritualitas Islam sebagaimana tertuang dalam karyanya *Meine Seele ist eine Frau* (1995), yang dalam edisi bahasa Inggris berjudul *My Soul is a Woman, The Feminine in Islam* (1997) dan dalam bahasa Indonesia berjudul *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam* (1998).

KESIMPULAN

Dalam mempelajari Islam, Schimmel menggunakan pendekatan fenomenologi, yang menuntut peneliti agar menyisihkan sikap menilai terhadap obyek penelitiannya. Islam, misalnya, harus dilihat dan dipahami sebagaimana orang Islam memahaminya. Fenomenologi menuntut partisipasi, bahkan empati sang peneliti terhadap obyek penelitiannya. Karena itu, jejak simpati Schimmel pada Islam tampak jelas dalam buku-bukunya.

Pendekatan fenomenologi yang diterapkan Schimmel dalam studi Islam merupakan pendekatan fenomenologi yang dikenalnya dari Friedrich Heiler. Implementasi pendekatan tersebut melalui langkah-langkah (teknik) yang sistematis, yakni menelaah lebih dulu fenomenanya (dunia perwujudan luar Islam) dan selanjutnya lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi dari tanggapan-tanggapan manusia terhadap Tuhan (dunia imajinasi dan pengalaman agama), hingga mencapai intisari suci yang paling dalam dari masing-masing agama, pusat, sang Allah, *deus absconditus* (dunia objektif agama); dan Schimmel telah mengimplementasikannya dengan baik melalui langkah-langkah yang dimaksudkan. Pendek kata, metode fenomenologi dalam studi Islam maupun agama pada umumnya mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci; metode fenomenologis tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari dan tidak juga bermaksud menerangkan hakikat

⁴⁸ Astuti, 353-355.

⁴⁹ Astuti, 355-365, 25-26.

filosofis dari fenomena itu sebab fenomenologi agama bukanlah deskriptif atau normatif belaka, namun memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius yang membentuk hakikat fenomena, yakni hakikat empiris dan objektif.

Sementara itu, umat Muslim di berbagai belahan dunia, biasanya memandang sinis para orientalis. Mereka dianggap mempelajari Islam hanya untuk membongkar dan mempublikasikan kelemahan-kelemahannya. Pandangan sinis itu tentunya sangat tidak tepat, bila ditunjukkan kepada Annemarie Schimmel, karena ia merupakan orientalis yang sangat gigih membela Islam di hadapan masyarakat Barat. Dalam buku-buku yang ditulisnya, Annemarie Schimmel selalu menonjolkan kelebihan-kelebihan ajaran Islam, serta sikap hidup positif kaum Muslim. Ia, bersama beberapa orientalis lainnya, seperti Karen Armstrong dan John L. Esposito yang juga sering tampil sebagai pembela Islam, tampaknya perlu mendapat ucapan terima kasih dari umat Muslim, lantaran berkat merekalah berbagai sisi positif Islam dikenal di dunia Barat. Abu Thalib adalah paman Nabi Muhammad SAW, yang mati-matian membela kemenakannya, dan ikut memperjuangkan tegaknya agama Islam di kota Mekah, hingga akhir hayatnya. Meskipun resiko yang dihadapinya adalah dikucilkan dari kalangan bangsawan Quraisy. Tetapi sang paman sendiri, tidak pernah memeluk Islam. Seperti itulah Annemarie Schimmel, tetap Protestan, tetapi ia menempatkan dirinya di garda depan sebagai Pembela Islam.

REFERENSI

- Adams, Charles J. "Islamic Religious Tradition" dalam *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and The Social Science*, ed. Leonard Binder, Canada: Jhon Wiley and Sonc, inc, 1976.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Norma Permata, Ahmad, ed. terj. *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Schimmel, Annemarie. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.
- Schimmel, Annemarie, *My Soul is a Woman, The Feminine in Islam*, New York and London, 1997.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terjm. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Schimmel, Annemarie, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1988.

- Schimmel, Annemarie, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Schimmel, Annemarie, *Islamic Names*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1989.
- Schimmel, Annemarie, *I am Wind, You Are Fire*. Boston: Shambala, 1992.
- Schimmel, Annemarie, *Islam: An Introduction*, Albany: State University of New York Press, 1992.
- Schimmel, Annemarie, *Islam Interpretatif*, terj. M. Chairul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Schimmel, Annemarie, *The Mistery of Numbers*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Astuti, Rahman. *Annemarie Schimmel, Jiwaku adalah Wanita : Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- . *Schimmel: Rahasia wajah suci Ilahi: memahami islam secara fenomenologis*. Bandung: Mizan, 1996.
- Dodi, Limas. "Antara Spiritualitas Dan Realitas Tarekat Shiddiqiyah Dalam Bingkai Fenomenologi Annemarie Schimmel." *Prosiding Nasional* 1 (11 Desember 2018): 29–54.
- Hafidz, Abdul. "Fenomenologi Annemarie Schimmel: Telaah terhadap Kontribusi Annemarie Schimmel dalam Mengintegrasikan Normativitas dan Historisitas dalam Studi Islam Kontemporer | Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars." *PROCEEDINGS of Annual Conference for Muslim Scholars* VOL 3, no. NO 1 (2019).
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/313>.

Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2004.

[//eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?show_detail%26id%3D37479](http://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?show_detail%26id%3D37479).

Insawan, Husain. "PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM STUDI ISLAM," 8 Mei 2010.

Junaidi, Junaidi, dan Hasanah Hasanah. "MEMAHAMI ISLAM SECARA UTUH DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN; KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS ANNEMARIE SCHIMMEL." *Edupeia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (21 Juli 2021): 9–20.

<https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1357>.

Purwanto, Ahmad. "PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL TENTANG SIFAT FEMININ DALAM TASAWUF." *Jurnal Theologia* 26, no. 2 (2015).

<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.430>.

Shobirin, Abdurrahman, Ahmad Fakhriil Aziz, Hikmat Abdurochman, dan Muhammad Fadhlan. "Charles J. Adam's Framework for the Study of Religion: Kerangka Pemikiran Studi Agama Menurut Charles J. Adam." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 1 (28 April 2023): 22–36.

<https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i1.27804>.

Sholeh, Farhanuddin. "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (5 Oktober 2016): 349–60.

Zuhriyah, Luluk Fikri. "Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan Atas Pemikiran Charles J. Adams." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (3 September 2007): 27–45. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.2.1.27-45>.